

**KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS
INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN THE WORK AREA OF THE HEALTH CENTER**

Oleh:

Tri Josih Pebriani¹, Erma Gustina², Chairil Zaman³, Dewi Suryanti⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

(Jl. Syech Abdul Somad No. 28 Kel. 22 Ilir Kec. Bukit Kecil Palembang)

Email: trijosii@gmail.com

ABSTRACT

Background: Stunting in toddlers can result in impaired growth and development of children due to chronic malnutrition and recurrent infections, which is characterized by their body length or height being below standard. The prevalence of stunting in Empat Lawang Regency is higher (18,5%) than Suoth Sumatra Province (14%). Based on nutritional reporting data, the highest number of stunting cases occurred in Tebing Tinggi District. **Method:** The research method used is quantitative with an analytical survey research design with a cross-sectional approach. The population in this study were parents of toddlers in the Tebing Tinggi Community Health Center working area with a sample size of 100 respondents and the sampling technique was purposive sampling. Univariate and bivariate data analysis using the square test. **Results:** Based on the results of univariate analysis, it was found that age 12-23 months (50,5%), male gender (50,5%), exclusive breastfeeding (73,7%), income not according to minimum wage (66,3%), LBW (3,2%), and stunting (36,8%). The result of statistical tests using chi square showed that there was a relationship between age ($P_{\text{value}} = 0,40$), exclusive breastfeeding ($P_{\text{value}} = 0,002$), BBLR ($P_{\text{value}} = 0,047$) and the incidence of stunting in toddlers. **Kesimpulan:** There is a relationship between age, gender, exclusive breastfeeding, income and LBW with the incidence of stunting. It is hoped that health workers in the Puskesmas work area will provide education to the public about stunting and the factors that influence it.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, LBW, Stunting*

ABSTRAK

Latar belakang : Stunting pada balita dapat berakibat gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Prevalensi kejadian stunting di Kabupaten Empat Lawang lebih tinggi (18,5%) dibandingkan Provinsi Sumatera Selatan (14%). Berdasarkan data pelaporan gizi jumlah kasus stunting tertinggi terjadi di Kecamatan Tebing Tinggi. **Metode :** Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. **Hasil :** Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan umur 12-23 bulan (50,5%), jenis kelamin laki-laki (50,5%), ASI eksklusif (73,7%), pendapatan tidak sesuai UMR (66,3%), BBLR (3,2%), dan stunting (36,8%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan adanya hubungan antara umur ($p \text{ value } 0,040$), ASI eksklusif ($p \text{ value } 0,002$), BBLR ($p \text{ value } 0,047$) terhadap kejadian stunting. **Kesimpulan :** Simpulan adanya hubungan umur, jenis kelamin, ASI eksklusif, pendapatan dan BBLR dengan kejadian stunting. Diharapkan kepada tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting dan faktor yang mempengaruhinya..

Kata kunci : ASI eksklusif, BBLR, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan terhadap umur, yaitu kurang dari -2 standar deviasi pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi karena irreversible akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi secara berulang pada 1000 HPK (WHO, 2024).

Berdasarkan instruksi Presiden yang tertuang dalam Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021, maka keberhasilan penurunan stunting menjadi prioritas agar tercapai target pembangunan nasional dan mengurangi risiko beban besar yang diakibatkan oleh kualitas sumber daya manusia (Priyono, 2020).

Gizi ibu yang baik dapat membantu memastikan bayi sehat sejak lahir dan mencegah berat badan lahir rendah dan stunting. Selain itu, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan sesuai rekomendasi dapat membantu mencegah stunting, serta memperkenalkan kebiasaan makan sehat (Unicef, 2018).

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2023 tentang hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 24,4% menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022.

Menurut *Unicef* stunting disebabkan anak kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi saat kehamilan, dan sanitasi yang buruk (Kominfo, 2023).

Gizi ibu yang baik dapat membantu memastikan bayi sehat sejak lahir dan mencegah berat badan lahir rendah dan stunting. Selain itu, pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan sesuai rekomendasi dapat membantu mencegah stunting, serta memperkenalkan kebiasaan makanan sehat (Unicef, 2018).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi stunting di Kabupaten Empat Lawang meningkat 32,64% (Profil Dinkes Kab. Empat Lawang, 2023)

Pada Aplikasi Elektronik Pencatatan Pelaporan Berbasis Gizi Masyarakat (E-PPBGM) tahun 2023 ada 202 balita stunting di 10 kecamatan yang tersebar di Kabupaten Empat Lawang, dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Tebing Tinggi yaitu sebanyak 103 balita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya gambaran kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode *survey analitik* dan rancangan penelitian menggunakan *Cross*

Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang dengan jumlah sample 100 orang. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang tahun 2024. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square dengan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

Kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang

Tabel 1

Hasil karakteristik dapat dilihat dalam tabel 1

No	Variabel	Jumlah	Persen (%)
Umur (bulan)			
1	12-23	51	50,5%
2	24-59	49	49,5 %
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	51	50,5%
2	Perempuan	49	49,5 %
ASI			
1	Tidak Eksklusif	26	26,3%
2	Eksklusif	74	73,7%
Pendapatan Keluarga			
1	Tidak UMR	66	66,3%
2	UMR	34	33,7%
BBLR			
1	BBLR	3	3,2%
2	Tidak BBLR	97	96,8%
Kejadian Stunting			
1	Stunting	37	36,8%
2	Tidak Stunting	63	63,2%
Total		100	100%

Tabel 2

Hubungan antara umur dengan kejadian stunting dapat dilihat dalam tabel 2

NO	Umur (bulan)	Kejadian Stunting				Jumlah		pValue
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		n	%	n	%	n	%	
1	12-23	25	47,9	26	52,1	51	100	0,040
2	24-59	12	25,5	37	74,5	49	100	
Total		37	36,8	63	63,2	100	100	

Tabel 2 menunjukkan dari 51 responden yang berumur 12-23 bulan sebanyak 25 responden (47,9%) yang mengalami stunting. Sedangkan dari 49 responden yang berumur 24-59 bulan sebanyak 12 responden (25,5%) yang mengalami stunting. Hasil statistik menunjukkan p-value 0,040, artinya

ada hubungan antara umur dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Tabel 3
Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting dapat dilihat dalam tabel 3

NO	Jenis Kelamin	Kejadian Stunting				Jumlah		pValue
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		n	%	n	%			
1	Laki-laki	14	27,1	37	72,9	51	100	0,075
2	Perempuan	23	46,8	26	53,2	49	100	
Total		37	36,8	63	63,2	100	100	

Tabel 3 menunjukkan dari 51 responden yang jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden (27,1%) yang mengalami stunting. Sedangkan dari 49 responden yang jenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (46,8%) yang mengalami stunting. Hasil statistik menunjukkan p-value 0,075, artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Tabel 4
Hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dapat dilihat dalam tabel 4

NO	ASI	Kejadian Stunting				Jumlah		pValue
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Eksklusif	17	64,0	9	36,0	26	100	0,002
2	Eksklusif	20	27,1	54	72,9	74	100	
Total		37	36,8	63	63,2	100	100	

Tabel 4 menunjukkan dari 26 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 17 responden (64%) yang mengalami stunting. Sedangkan dari 74 responden yang memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 20 responden (27,1%) yang mengalami stunting. Hasil statistik menunjukkan p-value 0,002, artinya ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Tabel 5
Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dapat dilihat dalam tabel 5

NO	Pendapatan	Kejadian Stunting				Jumlah		pValue
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak UMR	25	38,1	41	61,9	66	100	0,823
2	UMR	12	34,4	22	65,6	34	100	
Total		37	36,8	63	63,2	100	100	

Tabel 5 menunjukkan dari 66 responden yang penghasilannya tidak sesuai UMR sebanyak 25 responden (38,1%) yang mengalami stunting. Sedangkan dari 34 responden yang penghasilannya sesuai UMR sebanyak 12 responden (34,4%) yang

mengalami stunting. Hasil statistik menunjukkan p-value 0,823, artinya tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Tabel 6
Hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting dapat dilihat dalam tabel 6

NO	BBLR	Kejadian Stunting				Jumlah		pValue
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		n	%	n	%			
1	BBLR	3	100	0	0	3	100	0,047
2	Tidak BBLR	34	34,8	63	65,2	97	100	
Total		37	36,8	63	63,2	100	100	

Tabel 6 menunjukkan dari 3 responden yang BBLR sebanyak 3 responden (100%) yang mengalami stunting. Sedangkan dari 97 responden yang tidak BBLR sebanyak 34 responden (34,8%) yang mengalami stunting. Hasil statistik menunjukkan p-value 0,047, artinya ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Umur dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara umur dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Persentase stunting anak-anak usia 0-59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus dua (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis), hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO (Kemenkes RI, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sujianto & Suko Pranowo (2021), berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan stunting pada usia toddler di Puskesmas Cilacap Tengah, hasil penelitian ada hubungan umur dengan kejadian stunting dimana usia balita 24-59 bulan memiliki risiko untuk mengalami stunting sebesar 10 kali lebih besar dari usia balita 12-23 bulan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekarini (2022), berjudul kejadian stunting pada balita ditinjau dari karakteristik umur dan jenis kelamin, hasil penelitian ada hubungan antara umur balita dengan kejadian stunting.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyah Astik (2021) yang berjudul karakteristik anak dengan kejadian stunting, yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Banyuputih Kabupaten Situbondo, hasil penelitian

tidak ada hubungan antara umur balita dengan kejadian stunting.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar umur balita dan anak merupakan faktor yang sering dijumpai kejadian stunting perlunya pengawasan terhadap anak balita, dikarenakan pada usia pertumbuhan diperlukan asupan gizi yang baik, serta menjaga kesehatan dimana usia tersebut berisiko terhadap penyakit infeksi.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2020), berjudul perbedaan risiko stunting berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sunda, et al (2022), berjudul faktor risiko stunting pada balita di Puskesmas Tamalatei Kota Makassar tahun 2022. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada anak balita. Jenis kelamin balita bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting.

Tidak terdapat kecenderungan yang jelas hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting pada balita. Dengan kata lain, baik balita laki-laki maupun perempuan mempunyai risiko yang sama dapat mengalami kejadian stunting (Nurmayanti, et al, 2015).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyah Astik (2021) yang berjudul karakteristik anak dengan kejadian stunting, yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Banyuputih Kabupaten Situbondo, hasil penelitian tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama banyaknya. Kejadian stunting lebih banyak dikaitkan dengan faktor di luar jenis kelamin seperti asupan gizi anak balita serta asupan gizi pada ibu hamil.

Hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sr. Anita Sampei et al (2020)

berjudul hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, hasil penelitian ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan stunting. Penelitian sebelumnya yang berjudul pengaruh riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung tahun 2022, hasil penelitian didapatkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting (Lestari et al, 2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2022) yang berjudul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan stunting di Puskesmas Hinau Kiri Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat didapatkan hasil penelitian ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan stunting.

Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia (UNICEF, 2022).

Berbagai manfaat ASI yang bisa didapatkan bagi bayi antara lain dapat membantu memulai kehidupan bayi dengan baik, mengandung antibodi, selain ASI mengandung komposisi yang tepat juga membuat rasa nyaman dan aman bagi bayi sehingga adanya ikatan antara ibu dan bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, membentuk perkembangan rahang dan merangsang pertumbuhan gigi (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif (73,3)%. Pemberian ASI secara eksklusif sangat penting pada balita sejak dilahirkan. ASI eksklusif selain memenuhi kebutuhan gizi, juga membentuk ikatan antara ibu dan anak serta meningkatkan daya tahan tubuh anak dari berbagai penyakit.

Hubungan antara pendapatan keluarga dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Husna (2023) yang berjudul hubungan pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang, hasil penelitian ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Penelitian sejalan dengan Melia (2023) tentang Hubungan Status Ekonomi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan risiko stunting pada balita usia 24-

59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kecamatan Napal Putih didapatkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting.

Penelitian Mirayanti dan Sari (2023) berjudul analisis faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita, hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Penelitian Sari dan Zelharsandy (2022) berjudul hubungan pendapatan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting didapatkan hasil penelitian tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting.

Pendapatan keluarga merupakan faktor utama dari perilaku konsumsi dalam rumah tangga (Madina, 2019).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar pendapatan tidak UMR (66,3%). Pendapatan yang tinggi pada keluarga belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu diperuntukan cukup untuk keperluan makanan dan pemenuhan gizi pada anak.

Hubungan antara BBLR dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholihah (2023) tentang hubungan antara Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Dradah. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan BBLR dengan kejadian stunting.

Anggraini, dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul berat badan lahir sebagai faktor risiko kejadian stunting Kabupaten Bengkulu Utara menyatakan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting.

Penelitian lainnya berjudul hubungan Berat Bayi Lahir Rendah dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, didapatkan hasil penelitian ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting (Murti, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2023) yang berjudul hubungan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Dradah dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kasus stunting.

Bayi lahir dengan ukuran yang berbeda-beda. Namun, menjadi catatan khusus jika anak lahir dengan berat kurang dari 2500 gram. Bayi dengan BBLR juga bisa dilihat dari ukuran panjang badan dan lingkaran kepalanya (Ramadityo, 2022).

Berat badan lahir adalah salah satu indikator tumbuh kembang mulai dari masa anak-anak hingga masa dewasa dan gambaran status gizi yang diperoleh janin dalam kandungan (Etikan, 2016).

Menurut WHO, BBLR sebagai berat pada saat lahir kurang dari 2500 gram dan ditimbang sampai dengan 24 jam setelah kelahiran. BBLR adalah masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan berbagai prediktor (Sohibien dan Yuhan, 2019)

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar bayi tidak BBLR (96,8%). BBLR merupakan salah satu faktor masalah kesehatan yang berkaitan dengan usia ibu hamil serta faktor asupan gizi selama kehamilan sehingga perlu diperhatikan asupan gizi pada ibu hamil.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara umur dengan kejadian stunting ($p=0,040$). Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting ($p=0,075$). Ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting ($p=0,002$). Tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting ($p=0,823$). Ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting ($p=0,047$).

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>

Agustin, S., Setiawan, B. D., & Fauzi, M. A. (2019). Klasifikasi berat badan lahir rendah (bblr) pada bayi dengan metode learning vector quantization (lvq). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 2929–2936.

Anggraini, dkk (2019). Berat Badan Lahir Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Avicenna Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. Vol. 14 No. 2 Agustus 2019.

Annur, C. M. (2023). Ini Sejumlah Penyebab Utama Anak Mengalami Stunting Menurut Survei

- Litbang Kompas. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/11/ini-sejumlah-penyebab-utama-anak-mengalami-stunting-menurut-survei-litbang-kompas>
- Budiman, S., Ayla, S., Rambe, H., & Damayanti Rambe, P. (2023). Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Stunting Di Desa Tebing Linggahara. *Zam Zam: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 41–46. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/zamzam/index>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Kemendes. (2022). Apa itu Stunting. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Kemendes. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/2023_0125/3142280/p_revalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/
- KOMINFO. (2023). Cegah Stunting, Wapres Minta Keluarga Indonesia Prioritaskan Kebutuhan Gizi Anak dan Sanitasi. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/50043/cegah-stunting-wapres-minta-keluarga-indonesia-prioritaskan-kebutuhan-gizi-anak-dan-sanitasi/0/berita#:~:t_ext=Pemerintah telah menargetkan prevalensi stunting,turun menjadi 21%206 persen.](https://www.kominfo.go.id/content/detail/50043/cegah-stunting-wapres-minta-keluarga-indonesia-prioritaskan-kebutuhan-gizi-anak-dan-sanitasi/0/berita#:~:t_ext=Pemerintah%20telah%20menargetkan%20prevalensi%20stunting%20turun%20menjadi%2021%20persen)
- Melia, dkk. (2023). Hubungan Status Ekonomi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan risiko stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kecamatan Napal Putih. *Jurnal Avicenna Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. Vol. 18 No. 1. April 2023
- Nurvita, E. (2019). Faktor Determinan Stunting Di Puskesmas Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun 2019. *Repository Helvetia*, 1–194.
- Pratama, G., Yusuf, A., Kasau, S., & Jumantio Asrijun. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanoba Kabupaten Nabire Risk Factors Analysis of Stunting in To Aged 2-5 Years At the Work Area of Sanoba Puskesmas Nabire Regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–7. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/5417>
- Priyono.(2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting perdesaan (studi kasus pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu,Kabupaten Pandeglang. *jurnal good Governance Volume 16 No 2 September 2020*.
- Rahayu, F. (2020). Karakteristik Ibu Dengan Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) (Vol. 3, Issue 2). Universitas 'Aisyiah.
- Rfiana, A. J., & Agustina, L. (2018). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2), 7869–7884. <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/9595>
- Sr. Anita Sampe, S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Sumatera, D. kesehatan provinsi selatan. (2023). Terus Mengupayakan Penurunan Stunting Dengan Dukungan Semua Pihak. <https://dinkes.sumse.go.id/2023/11/terus-mengupayakan-penurunan-stunting-dengan-dukungan-semua-pihak/>
- Suryani, E., & Supriyati. (2015). Dinamika Struktur Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan di Desa Sawah Berbasis Padi. <https://www.neliti.com/id/publications/708/dinamika-struktur-pendapatan-rumah-tangga-perdesaan-di-desa-sawah-berbasis-padi>
- UNICEF. (2018). Kerangka Aksi untuk Gizi Ibu dan Makanan Pendamping ASI. <https://www.unicef.org/indonesia/id/dokumen/kerangka-aksi-untuk-gizi-ibu-dan-makanan-pendamping-asi?>

WHO. (2023). Gender and health.
https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1

WHO. (2024). *Joint child malnutrition estimates*.
<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>